

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian disebut sebagai “seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan” (Creswell & Creswell, 2018, p. 5). Paradigma juga disebut menjadi cara bagaimana peneliti menggambarkan realita dari penelitiannya (Wahyuni, 2012, p. 16). Dengan paradigma, peneliti dapat membentuk cara pandang dan keyakinan terhadap penelitian yang akan dikerjakannya.

Creswell dan Creswell (2018) menjabarkan empat paradigma, diantaranya adalah postpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatik (p. 5). Wahyuni (2012) juga menyebutkan tiga macam paradigma, yaitu positivisme, kritis, dan interpretivisme (p. 17).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme didasarkan pada pengamatan yang cermat dan pengukuran realitas objektif yang sudah ada (Creswell & Creswell, 2018, p. 7).

Membahas mengenai post-positivisme, Phillips dan Burbules dalam Creswell memberikan empat asumsi tentang paradigma tersebut (Creswell & Creswell, 2018, p. 7):

1. Pengetahuan itu bersifat dugaan. Kebenaran mutlak tidak pernah ditemukan. Dengan demikian, bukti yang ditetapkan dalam penelitian selalu tidak sempurna dan bisa salah.
2. Penelitian adalah proses membuat klaim. Dengan klaim yang sudah ada, sesuatu bisa diperbaiki untuk dibuat menjadi klaim yang lebih kuat atau benar.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Dalam prakteknya, peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peserta/objek penelitian atau dengan pengamatan yang dicatat oleh peneliti (observasi).
4. Penelitian berupaya mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, agar menjelaskan situasi atau menggambarkan suatu fenomena sebab-akibat.
5. Menjadi obyektif adalah hal yang diperlukan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengetahui dan memahami penerapan transparansi sumber di 'Hoaks atau Fakta' Kompas.com dan menghubungkannya dengan konsep transparansi sumber dari IFCN, visibilitas, dan kredibilitas sumber.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2016), terdapat dua jenis penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif disebut sebagai jenis penelitian yang tradisional. Sedangkan kualitatif sering disebut sebagai jenis

penelitian yang baru atau *modern*. Penelitian berjenis kualitatif lebih susah dibandingkan penelitian berjenis kuantitatif. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh oleh peneliti, dengan penelitian kualitatif, sering bersifat subyektif (Sugiyono, 2016, p. V).

Jenis penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis yang perlu menggunakan statistik untuk memperoleh hipotesisnya. Metode ini disebut sebagai metode tradisional karena sudah menjadi tradisi dari waktu ke waktu. Jenis kuantitatif bersifat positivistik (Sugiyono, 2016, p. 7).

Berbeda dengan kuantitatif, jenis penelitian kualitatif berlandaskan pada post-positivistik. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna untuk hasil penelitian (Sugiyono, 2016, p. 9).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif karena hasil penelitian bersifat subyektif, karena diperoleh dari wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan sifat penelitian deskriptif, karena peneliti hanya mendeskripsikan apa yang peneliti temukan dalam lapangan.

Sifat penelitian deskriptif, menurut Sugiyono, merupakan sifat penelitian yang akan membantu peneliti untuk mengeksplorasi suatu situasi atau kasus yang akan diteliti secara luas dan mendalam (Sugiyono, 2016, p. 209).

### 3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang digagas oleh Robert K. Yin. Yin menjelaskan bahwa tujuan menggunakan metode studi kasus adalah untuk memahami suatu fenomena kompleks yang nyata secara mendalam (Yin, 2009, p. 18).

Schramm (1971) dalam Yin (2009) mendefinisikan studi kasus dengan kutipan sebagai berikut,

“Inti dari studi kasus, kecenderungan utama di antara semua jenis studi kasus, adalah bahwa ia mencoba untuk menerangi suatu keputusan atau serangkaian keputusan: mengapa diambil, bagaimana mereka diimplantasikan, dan dengan hasil apa.” (p. 17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menggunakan metode studi kasus artinya berfokus untuk meneliti suatu keputusan atau serangkaian keputusan dari fenomena, peristiwa, atau proses yang terjadi dalam individu, kelompok, organisasi, atau program.

Sebagai metode penelitian, studi kasus sering digunakan dalam segala situasi dan membuka pengetahuan tentang seseorang/kelompok, organisasi, serta fenomena sosial atau fenomena politik. Metode studi kasus digunakan seorang peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Secara singkat, metode studi kasus memungkinkan para peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik, lewat meneliti peristiwa realita. Peristiwa yang dimaksud dapat berbentuk siklus hidup seorang individu, perilaku kelompok kecil, proses kerja suatu organisasi, perubahan lingkungan, hubungan internasional, atau proses kerja dunia industri (Yin, 2009, p. 4).

Penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Yin tidak cukup hanya berlandaskan pertanyaan “apa”, namun perlu juga berlandaskan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2009, pp. 8-10).

Tabel 3.1: Situasi-Situasi Relevan untuk Strategi yang Berbeda

<b>Strategi</b>	<b>Bentuk pertanyaan penelitian</b>	<b>Membutuhkan kontrol terhadap peristiwa penelitian?</b>	<b>Fokus terhadap Peristiwa kontemporer?</b>
<b>Eksperimen</b>	Bagaimana, mengapa	Iya	Iya
<b>Survei</b>	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya
<b>Analisis Arsip</b>	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Ya/Tidak
<b>Historis</b>	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
<b>Studi Kasus</b>	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya

Sumber: (Yin, 2009, p. 8)

Yin (2009) menjelaskan bahwa dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” cenderung lebih jelas/*exploratory* dan mengarah pada penggunaan studi kasus (p. 9). Pertanyaan “apa” mungkin memang membantu menjelaskan, namun tidak menjelaskan secara keseluruhan (p. 10).

Dalam studi kasus Yin, terdapat lima komponen penting yang harus ada dalam penelitian, yaitu (1) pertanyaan penelitian; (2) proposisinya, jika ada; (3) unit analisis; (4) logika yang menghubungkan data dengan proposisi; dan (5) kriteria untuk menafsirkan temuan.

Pertanyaan penelitian, menurut Yin (2009), dapat dikemas dalam pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa). Hal ini untuk membantu peneliti mengklarifikasi dengan tepat (p. 27). Tiga tahap untuk membuat pertanyaan penelitian dimulai dari (1) membaca literatur/penelitian terdahulu, kemudian (2) periksa atau bedah penelitian terdahulu yang termasuk pada topik yang akan peneliti teliti. Hal ini dilakukan untuk membantu membuka pikiran atau imajinasi peneliti terhadap topik yang ditelitinya. Terakhir yaitu (3) memeriksa literatur/penelitian terdahulu yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan dukungan atau bantuan untuk mempertajam pertanyaan penelitian (pp. 27-28). Peneliti menggunakan literatur Michener dan Bersch (2013) mengenai visibilitas dan penelitian terdahulu Youngmin Yoon (2005) mengenai kredibilitas sumber. Peneliti menggunakan kedua literatur/penelitian terdahulu tersebut karena prinsip transparansi sumber atau *transparency of sources* IFCN yang mengharuskan pemeriksa fakta menampilkan sumbernya terlihat dan mudah diakses/visibilitas serta merupakan sumber yang kredibel.

Proposisi, menurut Yin (2009), mengarahkan perhatian peneliti pada sesuatu yang ingin diteliti. Perhatian terbentuk pada bentuk pertanyaan penelitian yang sudah dikemas. Pertanyaan penelitian yang sudah dibentuk dalam pertanyaan “how” dan “why” membantu peneliti menangkap apa yang benar-benar menjadi ketertarikannya dalam penelitian (p. 28). Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan transparansi sumber dilakukan dalam ‘Hoaks atau Fakta’ Kompas.com.

Unit analisis, menurut Ragin dan Becker (1992) dalam Yin (2009), terkait dengan masalah mendasar dalam mendefinisikan apa “kasus”/masalah yang

dijadikan rumusan permasalahan pada penelitian (p. 29). Periksa fakta di Kompas.com telah memenuhi hampir seluruh prinsip seorang pemeriksa fakta dari IFCN. Prinsip transparansi sumber atau *transparency of sources* belum terpenuhi oleh Kompas.com. Peneliti ingin meneliti bagaimana penerapan transparansi sumber periksa fakta di media tersebut.

Yin (2009) menyebutkan lima cara untuk menganalisis data: *pattern matching, explanation building, time-series analysis, logic models, and cross-case synthesis* (p. 34).

Dalam kriteria untuk menafsirkan temuan, Yin (2009) menjelaskan bahwa banyak penelitian studi kasus yang tidak akan bergantung pada penggunaan statistik. Tantangan dalam menafsirkan temuan terdapat pada cara peneliti mengantisipasi dan menyebutkan penjelasan yang penting dalam penelitian (p. 34).

Yin (2009) memaparkan empat tipe dari studi kasus: (1) *single-case holistic designs*, (2) *single-case embedded designs*, (3) *multiple-case holistic designs*, dan (4) *multiple-case embedded designs*. Peneliti menggunakan tipe *single-case holistic*, karena hanya meneliti satu kasus, yaitu periksa fakta Kompas.com yang belum memenuhi prinsip transparansi sumber. *Single-case holistic* merupakan penelitian yang hanya meneliti satu kasus dalam satu konteks (p. 46). Dalam hal ini, peneliti meneliti periksa fakta Kompas.com dalam konteks transparansi sumber.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Yin (2009), dalam mewawancarai responden utama atau *key informant*, peneliti dapat menanyakan pertanyaan tentang fakta-fakta suatu masalah serta pendapat informan tentang suatu peristiwa. Peneliti juga bisa meminta *key informant* untuk menyatakan wawasannya sendiri tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peluang melakukan wawancara lebih dari satu kali bisa terjadi. Kriteria dari *key informant* adalah informan yang kritis dalam pengetahuannya akan kasus yang diteliti dan mempunyai akses ke sumber bukti yang kuat (p. 107).

Namun, peneliti juga perlu berhati-hati untuk tidak terlalu bergantung pada *key informan*, terutama karena pengaruh antarpribadi yang mungkin dimiliki informan terhadap peneliti. Untuk menghindari hal tersebut, peneliti dapat mengandalkan sumber bukti lain untuk menguatkan wawasan peneliti agar tidak terpengaruh pada informan (Yin, 2009, p. 107).

Dalam menentukan *key informan* dan *informan*, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel lewat suatu pertimbangan (Sugiyono, 2016, p. 85).

Peneliti mempertimbangkan dua aspek, yaitu divisi kerja dan pengalaman dari informan. Peneliti mempertimbangkan divisi kerja dari informan karena peneliti membahas mengenai cek fakta dari Kompas.com, sehingga informan yang dipilih juga harus berasal atau bekerja pada divisi cek fakta. Selain pertimbangan divisi kerja, peneliti juga mempertimbangkan pengalaman kerja dari informan. Hal



ini dikarenakan untuk melihat kemampuan dan pandangan jurnalis mengenai cek fakta di Kompas.com.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua informan. Informan pertama yaitu Inggried Dwi, selaku editor sekaligus redaktur khusus ‘Hoaks atau Fakta’ dan informan kedua adalah Johanes Heru Margianto, selaku redaktur pelaksana Kompas.com khusus Solo.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat enam teknik pengumpulan data dari Yin, yaitu dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan artefak fisik (Yin, 2009, p. 102). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Yin (2009) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari pengumpulan data (p. 102). Berikut merupakan rinciannya dalam format tabel:

Tabel 3.2: Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pengumpulan Data

Data	Kelebihan	Kekurangan
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabil/bisa ditinjau berulang kali.</li> <li>2. Tidak dibuat/diciptakan sebagai hasil dari studi kasus.</li> <li>3. Berisi nama, referensi, dan rincian yang pasti dari suatu peristiwa.</li> <li>4. Memiliki rentang waktu yang panjang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa sulit ditemukan.</li> <li>2. Bisa terjadi selektivitas dan pelaporan yang bias (tidak jelas).</li> <li>3. Dokumentasi bisa bersifat rahasia/sengaja ditahan.</li> </ol>
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berfokus langsung pada topik studi kasus.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa menjadi bias (kurang jelas) karena</li> </ol>

	2. Memberikan wawasan berupa kesimpulan dan penjelasan mengenai kasus yang diteliti.	<p>pertanyaan yang tidak jelas.</p> <p>2. Terdapat kemungkinan menerima respon yang bias.</p> <p>3. Ketidakakuratan karena daya ingat yang buruk.</p> <p>4. Refleksivitas/orang yang diwawancarai memberikan apa yang ingin didengar pewawancara.</p>
Observasi Langsung	<p>1. Meliputi peristiwa yang sesuai realita/secara nyata.</p> <p>2. Mencakup konteks “kasus”</p>	<p>1. Memakan waktu yang lama</p> <p>2. Cakupan yang luas sulit dilakukan tanpa tim pengamat.</p> <p>3. Peristiwa dapat berlangsung secara berbeda karena sedang diamati.</p> <p>4. Memerlukan banyak waktu dan biaya yang dibutuhkan oleh pengamat.</p>

Sumber: (Yin, 2009, p. 102)

Pengumpulan data berupa dokumentasi cenderung relevan untuk semua studi kasus yang pernah diteliti, karena jenis informasi dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk dan menjadi rencana dalam mengumpulkan data eksplisit (Yin, 2009, p. 101). Pengumpulan data dari dokumentasi dapat berupa (Yin, 2009, p. 103):

1. Dokumen pribadi: surat kertas, surat elektronik, buku harian, kalendar, dan catatan.
2. Laporan tertulis: agenda dan pengumuman.

3. Catatan internal: dokumen administrasi, proposal, dan laporan proses.
4. Studi formal atau evaluasi dari jenis kasus yang sama.
5. Berita atau artikel yang muncul di media.

Dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi, peneliti dapat terbantu dalam (Yin, 2009, p. 103):

1. Memverifikasi ejaan judul atau nama organisasi yang mungkin telah disebutkan dalam wawancara.
2. Memberikan perincian spesifik untuk menguatkan informasi dari sumber lain. Namun jika bukti bertentangan, peneliti perlu mencari masalah dengan menanyakan lebih jauh tentang topik yang diteliti.
3. Peneliti dapat membuat kesimpulan dari dokumen yang telah dikumpulkan. Namun, peneliti harus mengetahui bahwa kesimpulan dokumen bukanlah kesimpulan akhir, namun dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi berupa artikel atau berita yang sudah diterbitkan sebelumnya di 'Hoaks atau Fakta' Kompas.com.

Peneliti juga akan mengumpulkan data dengan observasi. Yin memaparkan dua jenis observasi dalam metode studi kasus, yaitu observasi langsung dan observasi partisipatif (Yin, 2009, pp. 109-113). Observasi langsung merupakan

observasi di mana peneliti mengunjungi lapangan secara langsung, sedangkan observasi partisipatif merupakan observasi di mana peneliti terlibat atau berperan langsung. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung.

Dalam melakukan observasi langsung, peneliti akan mengobservasi kinerja kerja redaksi selama berada di lapangan. Observasi bisa dilakukan saat rapat, apa saja yang dikerjakan selama di lapangan, dan sejenisnya. Peneliti juga dapat melakukan penelitian langsung saat bukti lain sedang dikumpulkan. Misalnya saat wawancara. (Yin, 2009, p. 109)

Bukti-bukti dari observasi sangat membantu dalam memberikan informasi tambahan tentang topik yang sedang diteliti. Pengamatan bisa sangat berharga, sehingga peneliti mungkin perlu mempertimbangkan untuk mengambil foto di lokasi. Bukti foto dapat membantu menyampaikan karakteristik kasus yang diteliti. Namun, peneliti juga perlu meminta izin tertulis untuk mengambil bukti berupa foto. (Yin, 2009, p. 110)

Selain observasi, peneliti akan memperoleh data lain dengan wawancara mendalam dengan informan. Yin (2009) menyatakan bahwa salah satu bukti terpenting dalam memperoleh data dalam studi kasus adalah wawancara. Namun, meski pertanyaan wawancara sudah disusun secara terstruktur, peneliti harus mengarahkan wawancara bukan seperti wawancara, tetapi seperti percakapan. Hal ini untuk menghindari kekakuan. (Yin, 2009, p. 106)

Dalam melakukan wawancara, dua hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah, (1) mengikuti jalur penelitian, sebagaimana mengikuti alur dan (2) dalam

mengajukan pertanyaan atau percakapan, peneliti tidak boleh memihak (Yin, 2009, p. 106). Untuk menghindari pertanyaan memihak, peneliti dianjurkan untuk mengajukan pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa). Secara bersamaan, pertanyaan jenis ini bersifat “ramah” dan “tidak mengancam” dalam wawancara terbuka yang akan dilakukan (pp. 106-107).

Terdapat tiga jenis wawancara menurut Yin (2009), yaitu (1) wawancara mendalam: peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta dan opini mereka mengenai suatu fenomena/peristiwa; (2) wawancara yang terfokus: informan hanya diwawancarai dalam jangka waktu yang pendek; (3) wawancara terstruktur sejalan dengan survei: biasanya dapat memberikan hasil berupa kuantitatif, karena berpegang pada survei (Yin, 2009, pp. 107-108). Peneliti menggunakan wawancara mendalam, untuk memperoleh fakta dan opini dari informan mengenai penerapan transparansi sumber di ‘Hoaks atau Fakta’ Kompas.com.

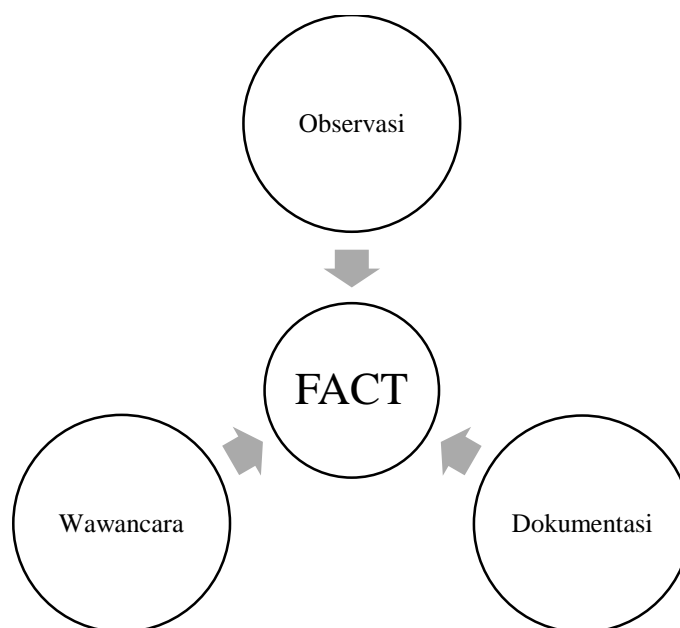
### 3.6 Keabsahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti memperoleh hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil analisis dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan ketika pengumpulan data timbul dari berbagai macam sumber/data (Yin, 2009, p. 114).

Terdapat empat tipe dari triangulasi: (1) *data triangulation*, (2) *investigator triangulation*, (3) *theory triangulation*, dan (4) *methodological triangulation* (Yin, 2009, p. 116).

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan *data triangulation*. Yin mendefinisikan triangulasi data “mendorong peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tetapi bertujuan menguatkan fakta atau fenomena yang sama” (Yin, 2009, p. 116). Dalam menguji keabsahan data dengan *data triangulation*, Yin (2009) memaparkan konvergensi dari bukti data (p. 117).

Bagan 3.1 *Convergence of Evidence*



Sumber: (Yin, 2009, p. 117)

Berdasarkan bagan di atas, proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan fakta (Yin, 2009, p. 117).

Dalam melakukan triangulasi, peneliti akan membandingkan pernyataan narasumber lewat wawancara dengan observasi, membandingkan hasil data observasi dengan hasil data dari dokumen, dan membandingkan hasil wawancara

dengan hasil data dari dokumen. Hasil penelitian tetap bertujuan untuk mengetahui penerapan transparansi sumber di ‘Hoaks atau Fakta’ Kompas.com.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam studi kasus, Yin (2009) memaparkan lima teknik dalam menganalisis data: (1) *pattern matching*, (2) *explanation building*, (3) *time-series analysis*, (4) *logic models*, dan (5) *cross-case synthesis* (Yin, 2009, pp. 136-160). Peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yaitu *pattern matching* dan *explanation building*.

Yin (2009) menyatakan bahwa *pattern matching* merupakan teknik analisis data paling umum dan dibutuhkan dalam menguji hasil data dan logika dari peneliti. Dijelaskan juga bahwa jika penelitian bersifat deskriptif, *pattern matching* masih relevan, selama pola prediksi variabel tertentu didefinisikan sebelum pengumpulan data. (p. 136)

Yin (2009) menjelaskan bahwa *explanation building* atau pembuatan eksplanasi menetapkan serangkaian hubungan sebab-akibat yang diduga menjadi “how” atau “why” suatu peristiwa terjadi. *Explanation building* dalam bentuk narasi perlu mencerminkan proposisi dan menghubungkannya secara teoritis (p. 141).

Dalam *explanation building*, hal-hal yang perlu dilakukan peneliti agar dapat melakukan analisis (Yin, 2009, p. 143):

1. Membuat pernyataan teoritis atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial.
2. Membandingkan temuan awal dengan pernyataan atau proposisi.
3. Merevisi pernyataan atau proposisi.
4. Membandingkan detail-detail lain di luar revisi sebelumnya.
5. Membandingkan revisi dengan fakta-fakta dalam kasus.
6. Mengulangi proses ini sebanyak yang diperlukan peneliti.

Peneliti perlu mengetahui bahwa analisis studi kasus *explanation building* penuh dengan bahaya. Banyak wawasan analitik yang dituntut dari penjelasan, sehingga peneliti mungkin perlahan-lahan mulai menjauh dari topik asli. Untuk menghindari hal tersebut, peneliti bisa melakukan referensi konstan, mempelajari penjelasan alternatif dari topik yang diteliti, dan pembuatan protokol studi kasus/menunjuk data apa yang harus dikumpulkan (Yin, 2009, p. 144).

Yin (2009) menjelaskan bahwa protokol studi kasus digunakan untuk meningkatkan *reliability* atau keandalan penelitian studi kasus. Protokol dimaksudkan untuk membimbing peneliti dalam melakukan pengumpulan data dari suatu kasus (p. 79).

Terdapat empat hal yang perlu diingat peneliti dalam protokol penelitian, yaitu (1) gambaran umum proyek studi kasus; (2) prosedur lapangan; (3) pertanyaan studi kasus; dan (4) panduan untuk laporan studi kasus (Yin, 2009, p. 81).